

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan tersebut penulis menyimpulkan sebagai berikut:

1. Organisasi Angkatan Oemat Islam (AOI) didirikan pada tanggal 1 Oktober 1945 berpusat di dukuh Sumolangu , desa Sumberdadi Kecamatan dan Kawedanan Kebumen. Pendiri dari organisasi ini adalah Kyai Mahfudz Abdurrahman atau sering disebut dengan Kyai Sumolangu, sedangkan murid-muridnya menyebutnya “Romo Kyai Pusat”. Kyai Mahfudz merupakan tokoh sentral AOI yang kharismatik dan sangat dijunjung tinggi oleh para pengikutnya. Adapun kepengurusan dari organisasi AOI ini didominasi pula oleh keluarga Kyai Mahfudz sendiri, diantaranya Kyai Noersodiq dan Kyai Taifur.

Berdirinya Angkatan Oemat Islam (AOI) dilatarbelakangi oleh fenomena masyarakat Islam di Kebumen yang tidak menjalankan syari’at Islam secara *kaffah* atau seutuhnya, karena saat itu banyak Oemat Islam di Kebumen yang masih melakukan maksiat. Oleh karena itu AOI merekrut anggota-anggotanya yang terdiri dari petani desa berdasarkan emosional keagamaan. Di samping itu AOI juga sebagai wadah Oemat Islam dalam berjuang melawan penjajah Belanda. Pada awalnya visi dan misi utamanya adalah ingin menegakkan Republik Indonesia berdasarkan proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945 yang bebas dari campur tangan

bangsa asing. Mereka berjuang didorong oleh seruan-seruan agama Islam dalam rangka membela agama dan negara yang sekian lama dijajah oleh orang-orang kafir. Ideologi Angkatan Oemat Islam tertanam sangat kuat di hati para anggotanya, mereka bahkan siap untuk berkorban jiwa dan raga demi tercapainya cita-cita agama Islam. Dalam waktu singkat AOI dapat berkembang dengan pesat ke daerah-daerah di Kabupaten Kebumen, antara lain Kebarongan, kawedanan, Sempyuh, Bruno, Butuh, Wedaslintang, dan lain-lain.

2. Peran Angkatan Oemat Islam pada masa Revolusi khususnya di daerah Kebumen cukup signifikan. Mereka dengan semangat memperjuangkan kemerdekaan Indonesia pada Agresi Militer Belanda I dan Agresi Militer Belanda II. Bagi pejuang AOI, Agresi Militer I merupakan suatu kesempatan untuk mempraktekkan latihan-latihan perang yang mereka pelajari di pesantren kemudian mereka dikirim ke front pertempuran. Para pejuang AOI ini dengan sangat gigih dan berani melawan Belanda. Selain itu AOI juga memprakarsai diadakannya rapat akbar gabungan Oemat Islam Kabupaten Kebumen dalam rangka menyatukan tekad membela dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia.

Pada Agresi Militer Belanda II, Angkatan Oemat Islam juga tidak mau ketinggalan dalam bergerilya mengusir penjajah. Mereka bekerjasama dengan TNI melakukan penyerangan dan penghadangan terhadap musuh untuk merebut kembali kota Kebumen dari tangan Belanda. Di Gombang, AOI juga mengerahkan anggotanya untuk memukul mundur pihak

Belanda yang akan memasuki Yogyakarta. Selain itu dalam upaya memulihkan keamanan di Kebumen dari ideologi komunis pasca terjadinya peristiwa di Madiun pada tahun 1948, AOI ditugaskan oleh pemerintah untuk melakukan penangkapan terhadap sisa-sisa pengikut Muso yang ada di Kebumen.

Akhirnya dengan segenap perjuangan yang ulet dari pasukan Republik dengan dibantu oleh rakyat setempat, pada tanggal 27 Desember 1949 Belanda mengakui kedaulatan Republik Indonesia.

3. Sejak awal berdirinya, AOI selalu menunjukkan sikap-sikap tidak kompromi terhadap musuh-musuhnya yaitu Belanda yang dianggap kafir, komunis, dan antek-antek Belanda. AOI tidak mau menerima kebijakan pemerintah dalam berbagai perundingan yang dilakukan pemerintah dan pihak Belanda, seperti perjanjian Linggarjati, Renville, Roem Royen, dan KMB. Menurut AOI selama masih ada campur tangan pihak asing dalam urusan pemerintahan RI, maka belum bisa dikatakan bahwa RI benar-benar sudah merdeka. Oleh karena itu sering terjadi ketegangan antara pemerintah dengan AOI.

Adapun latar belakang terjadinya pemberontakan AOI adalah: adanya isu bahwa AOI akan melucuti senjata TNI dan melakukan kudeta sehingga terjadi ketegangan, AOI tidak menyetujui terbentuknya Republik Indonesia Serikat (RIS), terjadinya ketegangan AOI dengan komunis sehingga terjadi kesalahpahaman antara AOI dengan pemerintah, AOI menganggap pemerintah adalah sarang komunis. Selain itu sebagian besar

AOI juga menolak penggabungan AOI menjadi bagian dari APRIS. Oleh karena itu sejak awal tahun 1950 banyak terjadi insiden oleh anggota AOI. Berbagai perundingan untuk menempuh jalan damai tidak dapat menyelesaikan masalah, akhirnya konflik bersenjata antara TNI dan AOI mencapai puncaknya pada tanggal 1 Agustus 1950 yang dikenal dengan peristiwa Angkatan Oemat Islam. Peristiwa ini banyak memakan korban dan berakhir dengan meninggalnya Kyai Mahfudz atau Kyai Sumolangu pada tanggal 26 September 1950. Sedangkan para anggota AOI yang masih tersisa menggabungkan diri dengan DI/TII Jawa Tengah pimpinan Amir Fatah.

B. Saran

Dari hasil kesimpulan di atas maka penulis ingin memberikan saran-saran sebagai sumbangan pikiran yang diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk lebih mengembangkan khazanah keilmuan tentang Sejarah Islam Indonesia, antara lain:

1. Dalam kajian tentang Sejarah Islam Indonesia, masih banyak organisasi Islam lokal yang belum dikaji secara mendalam atau bahkan hampir terlupakan dari kajian Sejarah, termasuk salah satunya adalah tentang Angkatan Oemat Islam. Oleh karena itu perlu adanya perhatian dari para sejarawan khususnya di fakultas ADAB IAIN Sunan Ampel Surabaya untuk mengkaji lebih dalam tentang Islam organisasi-organisasi Islam lokal sebagai bagian dari khazanah Sejarah Islam Indonesia.

2. Bangsa yang besar adalah bangsa yang tidak melupakan sejarahnya. Dalam hal ini kita patut menghargai jasa-jasa para pejuang yang telah memperjuangkan kedaulatan RI termasuk para pejuang Islam. Untuk itu penulis menyarankan agar para sejarawan juga meng-*eksplor* peran-peran Oemat Islam dalam perjuangannya.
3. Terjadinya pergolakan politik antara Oemat Islam dengan pemerintah sudah terjadi sejak dahulu kala. Maka sudah seharusnya kita mengambil pelajaran dari berbagai peristiwa yang sudah terjadi agar tidak terulang kembali di masa yang akan datang.

Dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan. Sehingga penulis mengharapkan kepada pembaca atau penguji untuk memberi kritik, saran dan koreksi yang membangun. Harapan penulis semoga apa yang telah penulis susun nantinya akan bermanfaat dan membangkitkan semangat serta menjadikan kita sebagai generasi sejarawan Indonesia.